

ISSN 2828-285x



PERTANIAN, KELAUTAN, DAN BIOSAINS TROPIKA

Vol. 7 No. 1 Tahun 2025

Inovasi Sekolah dalam Membangun Karakter Generasi Muda

Penulis

Mudrikatul Jannah Djibu,¹Indi Ayu Maretia,¹ Yulina Eva Riany^{1,2}

¹ Program Studi Pascasarjana Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

² Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

Inovasi Sekolah dalam Membangun Karakter Generasi Muda

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut:

- 1) Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama dalam menyambut Indonesia emas 2045.
- 2) Pendidikan karakter menjadi semakin penting di tengah derasnya arus digitalisasi.
- 3) Integrasi pendidikan karakter di sekolah melalui pendekatan yang lebih efektif.

Ringkasan

Pendidikan karakter merupakan kunci utama dalam membangun generasi muda yang berkualitas untuk mencapai Indonesia Emas 2045. Meskipun upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah sudah dirumuskan dan sudah mulai dijalankan, namun tantangan besar berupa keterbatasan sumber daya, waktu, dan pengelolaan teknologi yang belum optimal muncul sebagai hambatan. Sistem pendidikan karakter yang ada saat ini belum cukup efektif, karena kurangnya keseimbangan antara pembelajaran akademik dan karakter, serta masih minimnya pelatihan untuk guru terkait implementasi pendekatan pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual. Sehingga, perlu adanya kebijakan yang berfokus pada pengembangan kurikulum yang lebih seimbang disertai peningkatan kapasitas guru dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Selain itu, kolaborasi yang lebih kuat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pendidikan karakter secara holistik. Dengan perhatian dan intervensi yang tepat terkait masalah ini, Indonesia dapat mencetak generasi penerus yang tangguh, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: inovasi, sekolah, pendidikan, karakter

Pendahuluan

Dalam perjalanan menuju Indonesia Emas 2045, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama penentu keberhasilan bangsa. Salah satu elemen kunci dari pembangunan sumber daya manusia adalah pendidikan karakter, yakni proses pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang sesuai dengan norma budaya bangsa. Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berintegritas, memiliki empati, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dalam visi besar pendidikan nasional, pendidikan karakter diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat, kepedulian sosial, serta sikap toleran dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2010). Penekanan pada karakter bertujuan untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dan turut serta dalam pembangunan bangsa.

Di era digital dan globalisasi, upaya menjaga dan menanamkan nilai-nilai karakter semakin kompleks. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, anak-anak sejak dini terpapar pada informasi yang tidak selalu mendukung perkembangan moral dan karakter mereka. Dampak negatif teknologi seperti paparan konten yang kurang edukatif dan penyalahgunaan media sosial dapat menyebabkan perilaku negatif seperti cyberbullying, kecanduan gadget, dan kurangnya empati terhadap lingkungan sekitar (Novianti 2020). Selain itu, arus informasi yang cepat sering kali membuat anak-anak kesulitan membedakan antara informasi yang benar dan hoaks, sehingga mereka rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat membentuk karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan (Wardana 2019).

Perubahan sosial-ekonomi yang terjadi seiring globalisasi juga membawa tantangan dalam pendidikan karakter. Tingkat kesibukan orang tua yang semakin tinggi menyebabkan interaksi dan

pembinaan karakter di rumah menjadi berkurang, sehingga peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter semakin besar (Hidayat 2018). Akibatnya, sekolah diharapkan tidak hanya mengajarkan materi akademis, tetapi juga memiliki program pembinaan karakter yang efektif dan berkesinambungan.

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga arena di mana nilai-nilai sosial seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati ditanamkan (Lickona 2004). Namun, di Indonesia, penerapan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara efektif (Suparman 2021).

Ketidakmampuan dalam memberikan pendidikan karakter yang memadai dan efektif akan membawa dampak yang signifikan bagi masa depan negara ini. Tanpa pendidikan karakter yang kuat, generasi muda Indonesia akan menjadi semakin rentan terhadap krisis moral, seperti meningkatnya perilaku koruptif dan rendahnya rasa kebangsaan. Ini tidak hanya akan memberi dampak pada individu, tetapi juga akan menghambat upaya pemerintah dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berdaya saing global. Selain itu, bonus demografi yang seharusnya menjadi peluang emas, berpotensi berubah menjadi tantangan sosial dan ekonomi jika generasi muda tidak memiliki karakter berbudi pekerti yang kokoh. Sebaliknya, jika pendidikan karakter diterapkan secara strategis, dampaknya terhadap pembangunan sumber daya manusia akan sangat besar. Generasi penerus yang berintegritas berpotensi menjadi agen perubahan yang dapat memperkuat daya saing bangsa sekaligus mengatasi berbagai tantangan sosial seperti kekerasan dan ketimpangan. Dengan demikian, mereka akan

menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi kebijakan yang dapat diterapkan secara praktis di sekolah-sekolah untuk mendukung pendidikan karakter yang lebih baik dan berkelanjutan. Inovasi ini bisa meliputi integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, program pelibatan orang tua dan masyarakat, serta pelatihan guru dalam metode pendidikan karakter yang relevan dengan konteks digital dan sosial saat ini. Dengan kebijakan yang inovatif dan berkelanjutan, pendidikan karakter di sekolah dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya berkompentensi, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan sikap sosial yang positif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2022).

Tantangan Pendidikan Karakter di Tengah Digitalisasi

Pendidikan karakter menjadi semakin penting di tengah derasnya arus digitalisasi dan globalisasi, yang membawa tantangan baru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada anak. Anak-anak kini terpapar pada berbagai konten yang tidak selalu mendukung perkembangan karakter positif, baik melalui media sosial maupun aplikasi digital lainnya. Masalah yang muncul antara lain kecanduan gadget dan *cyberbullying* (perundungan siber). Survei yang dilakukan oleh United Nation Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2021 memberikan fakta bahwa 45% dari 2.777 anak muda berusia 14-24 tahun mengaku pernah mengalami perundungan siber. Fenomena perundungan di jejaring sosial ini menandakan penurunan empati pada generasi muda dapat terjadi seiring peningkatan kecanduan terhadap media digital. Kondisi ini membutuhkan pendekatan baru dalam pendidikan karakter agar sekolah dapat melindungi siswa dari dampak negatif teknologi (Novianti 2020).

Masalah lain yang dapat muncul sebagai tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia adalah arus informasi yang sangat pesat yang menimbulkan kesulitan bagi masyarakat,

terutama anak-anak, dalam membedakan informasi antara yang benar, dan hoaks. Hal ini berpotensi membentuk persepsi atau karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan atau moral yang diharapkan, serta meningkatkan kerentanan anak terhadap pengaruh negatif dari informasi yang menyesatkan (Wardana 2019). Tanpa pendidikan karakter yang kuat, anak-anak menjadi lebih rentan terhadap informasi yang salah atau manipulatif.

Optimalisasi Peran Sekolah dalam Pembinaan Karakter

Perubahan sosial-ekonomi yang disertai dengan meningkatnya kesibukan orang tua membuat interaksi dan pembinaan karakter di lingkungan keluarga menjadi terbatas. Kondisi ini meningkatkan peran sekolah sebagai lembaga formal dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Namun, tantangan yang dihadapi sekolah cukup kompleks, termasuk keterbatasan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk melaksanakan program pendidikan karakter yang berkelanjutan dan efektif (Hidayat 2018).

Pada tingkat kebijakan nasional, Kurikulum Merdeka menyediakan peluang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui inisiatif penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, keberhasilan implementasinya bergantung pada ketersediaan sumber daya yang memadai, peningkatan kompetensi guru, dan pengaturan waktu yang lebih fleksibel agar program ini dapat diterapkan secara optimal dan menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan.

Rekomendasi

Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, dengan memadukan aspek akademik dan pengembangan karakter secara seimbang. Ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap sesi pelajaran serta menyediakan materi khusus yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Untuk sekolah anak usia dini dan sekolah dasar awal, nilai-nilai moral dapat diterapkan dengan metode pembelajaran berbasis permainan. Melalui permainan yang memiliki aturan khusus, anak belajar memahami perbedaan antara benar dan salah. Permainan kelompok dapat mengajarkan anak cara bekerja sama, berbagi, mengontrol diri, menghargai perbedaan, hingga mengatasi konflik secara damai. Nilai moral juga dapat diajarkan guru melalui pembacaan cerita yang mengandung pesan moral dengan metode *read aloud* (membaca nyaring) diikuti dengan membuat diskusi reflektif sederhana, atau aktivitas bermain peran untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Pada siswa sekolah dasar atas dan sekolah menengah pertama, pendekatan yang mengutamakan keterlibatan siswa seperti studi kasus di lapangan serta diskusi kelompok, dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman nilai moral. Metode ini dapat mengeksplorasi dilema moral siswa dan mendorong pemikiran kritis mengenai nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Sementara untuk siswa sekolah menengah atas, dapat diterapkan strategi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang berorientasi pada pengembangan karakter, seperti program kepedulian sosial atau kampanye lingkungan hidup. Pendekatan ini dapat mendorong siswa mengembangkan jiwa kepemimpinan, integritas, serta kesadaran sosial dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Lebih lanjut lagi, integrasi nilai moral dalam proses pembelajaran di tingkatan sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas, dapat dilakukan di setiap pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran bahasa Indonesia siswa dapat diminta untuk menulis reflektif tentang nilai kejujuran setelah membaca cerita yang mengandung pesan moral. Dalam pelajaran matematika, guru dapat menanamkan nilai ketekunan dengan memberikan tantangan pemecahan masalah yang membutuhkan kesabaran dan berpikir kritis. Sementara dalam pelajaran sosial, guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai topik sosial untuk menumbuhkan empati dan sikap peduli

sesama. Hal yang tidak kalah penting adalah guru harus menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku positif, sehingga budaya hormat, disiplin, dan sopan santun harus tercermin dalam tindakan sehari-hari. Dan untuk meningkatkan efektivitasnya, perlu ada pelatihan berkelanjutan bagi para guru dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang relevan dan kontekstual.

Pemanfaatan teknologi juga perlu diterapkan dalam proses pendidikan karakter dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap kondisi setiap sekolah. Sebagai contoh, pada sekolah dengan akses teknologi yang baik, pembelajaran dapat menggunakan platform digital interaktif, aplikasi edukasi, atau multimedia yang mengajarkan nilai moral dan tanggung jawab sosial melalui simulasi, cerita dalam film, atau *game* edukatif. Di sekolah dengan keterbatasan akses teknologi, pendekatan dapat dilakukan melalui media sederhana seperti radio edukasi atau video pembelajaran yang dapat diakses secara luring. Tentunya, hal ini akan lebih baik jika seluruh sekolah memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Maka dibutuhkan perhatian yang besar dari pemerintah dan pemangku kebijakan untuk mewujudkan urgensi ini. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting dalam memaksimalkan pembinaan karakter di rumah, dan di lingkungan sosial.

Untuk mendukung implementasi pendidikan karakter yang efektif, pemerintah perlu memastikan bahwa sekolah-sekolah memiliki sumber daya yang cukup, termasuk buku ajar, fasilitas, dan sarana pendukung lainnya. Sumber daya yang memadai akan membantu sekolah mengoptimalkan program pendidikan karakter dan menghadapi tantangan operasional yang ada. Lebih lanjut lagi, pemangku kebijakan juga harus turut terlibat dengan melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hal ini penting untuk menilai efektivitas program pendidikan karakter yang sudah diterapkan, serta mengidentifikasi permasalahan yang muncul di lapangan. Berdasarkan hasil evaluasi, kebijakan pendidikan karakter dapat

diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada.

Kesimpulan

Meskipun sudah mencakup beberapa inisiatif seperti integrasi nilai karakter dalam kurikulum dan pelatihan guru, pendekatan yang saat ini diterapkan dalam pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi sejumlah kekurangan yang menghambat efektivitasnya. Salah satu kekurangan utama adalah ketidakseimbangan antara pembelajaran akademik dan karakter, serta keterbatasan waktu dan sumber daya yang menghambat implementasi program yang berkelanjutan. Selain itu, sekalipun teknologi telah diperkenalkan sebagai alat bantu, pemanfaatannya belum optimal dalam mendukung pengembangan karakter para siswa.

Oleh karena itu, perlu ada perubahan kebijakan yang lebih menyeluruh untuk menciptakan sistem pendidikan karakter yang lebih terintegrasi dan efektif. Fokus utama perubahan ini perlu diarahkan pada pengembangan kurikulum yang lebih seimbang, peningkatan kapasitas guru, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting untuk diwujudkan demi menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter secara holistik.

Daftar Pustaka

Hidayat N. 2018. Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Implikasinya pada Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1): 67-75.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Pedoman Pendidikan Karakter untuk Guru*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. Kebijakan Pendidikan Karakter dalam Era Globalisasi. *Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud*.

Lickona T. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.

Novianti N. 2020. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Moral Pancasila*. 12(2): 123-134.

Wardana R. 2019. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*. 6(1): 98-105.

Suparman A. 2021. Pelatihan Guru dalam Pengajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*. 15(3): 45-52.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Mudrikatul Jannah Djibu, Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University. (*Corresponding Author*)
Email: kriswantriyono@apps.ipb.ac.id



Indi Ayu Maretia, merupakan Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University.



Sumardjo, merupakan Dosen Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University.

ISSN 2828-285X



Telepon
+62 813 8875 4005



Email
dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat
Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680